

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja semakin menjadi kebutuhan yang lebih penting. Sebagai hasilnya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu pilihan yang populer bagi siswa yang ingin memiliki keahlian praktis dan siap bekerja setelah lulus. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai peran dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menyiapkan tenaga kerja yang terampil melalui sekolah kejuruan. (Wulandari & Prajanti, 2016)

Menurut Suwanto (2016) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara SMP/MTs. SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun langsung ke dunia pekerjaan setelah lulus dari sekolah. Pengembangan minat kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipandang strategis untuk menyiapkan generasi mendatang yang produktif dan berkarakter. (Deviyanti, Kunhadi, dkk 2022) Kurikulum dan tujuan SMK adalah mendidik siswa yang siap bekerja setelah lulus, sehingga pada SMK terdapat berbagai macam bidang yang menjurus pada peningkatan *hard skill* siswa agar kemampuannya dapat digunakan untuk bekerja setelah lulus. (Suwanto, 2016)

Lulusan SMK yang belum terserap dunia kerja masih banyak. Tidak terserapnya lulusan SMK tersebut bukan mutlak karena tidak adanya lapangan kerja, tetapi karena rendahnya kompetensi lulusan. Banyak lowongan kerja yang tersedia tidak terisi karena pelamar tidak memenuhi kriteria pemberi kerja. Hal ini sebenarnya lapangan kerja

tersedia, tetapi peminat tidak memenuhi persyaratan kompetensi yang diminta. (Putranto, 2017)

Siswa SMK setelah lulus diharapkan bekerja, karena itu siswa SMK harus memiliki karakter yang kuat. Dalam membangun karakter yang kuat pada siswa, *grit* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Duckworth (2007) menyatakan bahwa *grit* memampukan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan. Duckworth (2007) menambahkan konsep *grit*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut.

Menelaah peranan pentingnya *grit* bagi pelajar Indonesia dapat dipahami melalui survei berikut. Data siswa putus sekolah berdasarkan survei 2016-2019 yang dilakukan Valenta (dalam Muhibbin & Wulandari, 2021) di Indonesia sebanyak 285.404 anak, survei tersebut juga mengungkapkan bahwa angka putus sekolah paling tinggi adalah siswa menengah kejuruan. Hasil analisisnya menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membuat siswa putus sekolah adalah masalah minat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya *grit* pada siswa dapat mempengaruhi keputusan siswa untuk lanjut tidaknya sekolah. Siswa yang memiliki *grit* yang kuat memiliki kemampuan untuk melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan mendorong diri mereka sendiri untuk terus mencoba lagi.

Terdapat dua hal penting dalam *grit*, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *grit* siswa SMK, di antaranya adalah *mindset* dan efikasi diri. Menurut Dweck (2017) *mindset* adalah kerangka pikir atau cara pandang yang kita gunakan untuk memandang dan memahami dunia. Dweck (2017) menemukan dua pola pikir yaitu, *mindset* tetap (*fixed mindset*) dan *mindset* tumbuh (*growth mindset*). *Mindset* tetap adalah pandangan bahwa

kemampuan siswa bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Siswa dengan *mindset* tetap cenderung menghindari tantangan atau menganggap kegagalan sebagai tanda ketidakmampuan siswa. Sebaliknya, *mindset* tumbuh adalah pandangan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui usaha dan latihan yang tepat. Siswa dengan *mindset* tumbuh lebih berani dalam menghadapi tantangan dan mendorong diri siswa untuk terus belajar dan berkembang.

Pada siswa yang memiliki *mindset* tetap cenderung berpikir bahwa kemampuan mereka bersifat tetap dan tidak dapat ditingkatkan melalui usaha dan latihan yang tepat. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Dweck (2017) mengatakan *mindset* yang ideal pada siswa adalah *mindset* tumbuh (*growth mindset*). Siswa dengan *growth mindset* memiliki keyakinan bahwa mereka dapat belajar dan berkembang melalui usaha dan latihan yang tepat. Siswa melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan tidak terlalu fokus pada pencapaian akhir semata, melainkan pada proses belajar itu sendiri. Siswa dengan *mindset* ini juga lebih berani dalam mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru, karena mereka percaya bahwa kesalahan dan kegagalan merupakan bagian dari proses belajar.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang mengevaluasi kemampuan, kepercayaan, dan kemungkinan keberhasilannya dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu. Dapat dikatakan bahwa efikasi diri dalam belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bandura (1997) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi dan hasil belajar peserta didik, serta dalam kemampuan menulisnya.

Menurut Seto, Suryani & Bantas (2020) mengatakan bahwa Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hasmatang (2019) bahwa *self efficacy* dalam belajar pada peserta didik yang tinggi, akan memiliki keyakinan akan kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan semua masalah dalam kegiatan belajarnya, sehingga hasil belajarnya pun maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, *grit* sebagai kemampuan untuk tetap berkomitmen dan tekun dalam mencapai tujuan jangka panjang menjadi hal yang penting bagi para siswa SMK. Namun, untuk memiliki *grit* yang kuat, diperlukan faktor pendukung seperti *mindset* dan efikasi diri yang tinggi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara *mindset* dan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa SMK Negeri 2 Selong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *grit* pada siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan membantu siswa untuk mencapai tujuan mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, bahwa *grit* sebagai variabel dependent memiliki peranan penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa depan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan *grit*, dugaan faktor yang mengurangi *grit* pada siswa diantaranya :

1. Siswa yang memiliki cara berpikir mudah putus asa terhadap kemampuan mereka ditentukan oleh faktor bawaan seperti bakat atau kecerdasan, dan mereka tidak dapat berkembang lebih jauh dari itu. Serta Siswa yang sangat takut mengalami kegagalan cenderung menghindari tantangan yang

sulit atau tidak terduga karena mereka khawatir bahwa mereka tidak akan berhasil.

2. Siswa yang sering mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan atau tugas tertentu cenderung merasa kurang percaya diri dan kehilangan motivasi untuk terus berusaha. Siswa mungkin merasa tidak yakin tentang peluang karir yang tersedia setelah lulus, terutama jika mereka merasa kurang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang sebenarnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalahnya tersebut, bahwa untuk mengetahui seberapa besar hubungan masing-masing variabel independent yang peneliti duga sebagai faktor dalam meningkatkan *grit* pada siswa yaitu *mindset* dan efikasi diri. Sementara itu subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar hubungan *mindset* terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024
2. Seberapa besar hubungan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024
3. Seberapa besar hubungan *mindset* dan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar hubungan *mindset* terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui besar hubungan efikasi diri terhadap *grit* siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024
3. Untuk mengetahui besar hubungan *mindset* dan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di bidang psikologi pendidikan serta bimbingan dan konseling. Penelitian ini menguji hubungan antara tiga variabel yaitu *mindset*, efikasi diri, dan *grit* pada siswa SMK. Hasil dari penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *grit* siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori yang lebih komprehensif tentang konstruk-konstruk psikologi yang terkait dengan kemampuan *grit* pada siswa. Selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan saran yang lebih tepat bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan *grit* siswa SMK. Dalam hal ini, penelitian ini dapat membantu pengembangan pendidikan di SMK dan memberikan saran bagi para stakeholder pendidikan dalam meningkatkan kemampuan *grit* siswa. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *grit* siswa, maka guru dan orang tua dapat mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *grit* siswa. Hal ini dapat membantu siswa SMK untuk mengembangkan kemampuan *grit* yang tinggi dan meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis yang besar dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan referensi dari mahasiswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep *Grit*

a. Pengertian *Grit*

Grit merupakan istilah yang didefinisikan oleh Angela Duckworth dalam bukunya yang berjudul "*Grit : The Power of Passion and Perseverance*" sebagai sebuah kombinasi antara kegigihan dan hasrat yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam konteks psikologi, *grit* dianggap sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kesuksesan seseorang dalam mencapai tujuan mereka. (Duckworth, 2018)

Menurut Duckworth (2018), individu yang memiliki *grit* cenderung memiliki kemampuan untuk bertahan dan mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi, bahkan ketika situasi terasa sulit atau kegagalan terjadi. Setiap individu juga memiliki hasrat yang kuat untuk terus berusaha dan berkembang, serta memiliki tekad yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Duckworth (2018) mengungkapkan bahwa *grit* dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman hidup yang mengajarkan individu untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha. Memiliki *grit* yang tinggi, setiap individu diharapkan dapat meraih sukses dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, karir, dan kehidupan pribadi. *Grit* memungkinkan seseorang untuk bekerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat sepanjang tahun meskipun kegagalan, kesulitan terjadi atau tanpa adanya kemajuan.

Grit terdapat dua aspek yakni konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat adalah seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Konsistensi minat dapat

terlihat dari minat dan tujuan seseorang yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan dengan ide atau minat atau tujuan lain dan tetap pada tujuan utamanya. Sedangkan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketekunan usaha dapat dilihat dari perilaku yang rajin atau pekerja keras, bertahan dalam menghadapi rintangan dan tantangan serta bertahan terhadap pilihannya (Cristiana & Sembiring, 2017)

b. Aspek-Aspek Grit

Aspek-aspek yang dapat membentuk *grit* (Kegigihan) menurut Duckworth (2018) :

1) Minat

Minat merupakan kecenderungan alami individu terhadap suatu subjek atau topik tertentu. Minat dapat memperkuat hasrat individu dalam mencapai tujuan jangka panjang.

2) Latihan

Latihan merupakan proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian dalam suatu bidang tertentu. Latihan adalah kunci untuk membangun ketekunan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi rintangan.

3) Tujuan

Tujuan merupakan target yang ingin dicapai individu dalam jangka panjang. Tujuan yang jelas dan bermakna dapat memberikan motivasi yang kuat untuk terus berjuang dan mengatasi rintangan.

4) Harapan

Harapan merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat mencapai tujuannya meskipun menghadapi kesulitan dan rintangan. Harapan adalah sumber kekuatan yang dapat memotivasi individu untuk terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan dan kesulitan.

c. Karakteristik siswa yang memiliki Grit

Grit adalah kombinasi antara konsistensi dalam usaha dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Karakteristik siswa yang memiliki *grit* dapat dikenali dengan beberapa ciri-ciri, antara lain:

1. Tidak mudah menyerah

Siswa yang memiliki *grit* tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan atau kegagalan. Setiap individu memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan siap untuk melalui rintangan yang ada.

2. Fokus pada tujuan jangka Panjang

Siswa yang memiliki *grit* memiliki tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan fokus untuk mencapainya. Setiap siswa tidak terlalu terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat sementara atau hanya menghasilkan kepuasan sesaat.

3. Konsisten dalam usaha

Siswa yang memiliki *grit* konsisten dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan. Setiap individu memiliki pola pikir yang menekankan pada pentingnya upaya yang berkelanjutan dan konsisten dalam mencapai tujuan.

4. Memiliki kemauan untuk belajar

Siswa yang memiliki *grit* memiliki kemauan yang kuat untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. Setiap siswa tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

d. Grit di berbagai bidang kehidupan

Duckworth dalam bukunya yang berjudul *Grit : Kekuatan Passion + Kegigihan* mengungkapkan *grit* dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu dalam lingkup pribadi maupun profesional. Beberapa bidang di mana *grit* dapat diterapkan antara lain:

1. Pendidikan

Siswa yang memiliki *grit* cenderung lebih sukses dalam menyelesaikan pendidikan mereka, baik itu di sekolah maupun perguruan tinggi. Siswa memiliki konsistensi dalam usaha, tekad yang kuat, dan fokus pada tujuan jangka panjang, yang membantu mereka mengatasi rintangan dan tantangan dalam proses belajar.

2. Karir

Individu yang memiliki *grit* memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan dan tantangan dalam karir mereka. Individu memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang, konsisten dalam usaha mereka, dan memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang.

3. Olahraga

Olahragawan yang memiliki *grit* memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan dan tantangan dalam olahraga mereka. Olahragawan memiliki konsistensi dalam usaha mereka, tekad yang kuat, dan fokus pada tujuan jangka panjang, yang membantu mereka mencapai performa yang lebih baik.

4. Kesehatan dan kebugaran

Individu yang memiliki *grit* cenderung memiliki pola hidup yang lebih sehat. Setiap individu memiliki konsistensi dalam usaha untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, tekad yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang terkait dengan kesehatan, serta kemauan untuk belajar dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran.

5. Hubungan interpersonal

Grit dapat membantu individu untuk mengatasi rintangan dan tantangan dalam hubungan interpersonal mereka. Individu yang memiliki *grit* memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik, memperbaiki hubungan yang rusak, dan membangun hubungan yang lebih baik dan lebih tahan lama.

2. Konsep *Mindset*

a. Pengertian *Mindset*

Dweck (dalam Chrisantiana & Sembiring, 2017) menyatakan bahwa *mindset* adalah keyakinan. Dweck (2017) menyebutkan dua macam *mindset*, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang, seperti kecerdasan, adalah hal-hal yang dapat diubah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Dweck (dalam Brock & Handley, 2016) menyatakan *growth mindset* adalah keyakinan dengan Latihan, ketekunan, dan usaha seseorang memiliki potensi tanpa batas untuk belajar dan berkembang. Sedangkan *fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kita lahir dengan daya kecerdasan dan kemampuan yang tetap. Ciri-ciri dari orang dengan *growth mindset* adalah memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan, menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya, tetap berpandangan ke depan dari kegagalan, berpandangan positif terhadap usaha, dan belajar dari kritik.

Berbeda dengan *growth mindset*, ciri-ciri dari *fixed mindset* adalah memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat sebagai fungsi hereditas/keturunan, menghindari adanya tantangan, mudah menyerah, menganggap usaha tidak ada gunanya, dan tidak mengambil manfaat dari kritik orang lain.

b. Aspek-Aspek *Growth Mindset*

Menurut Dweck (dalam Chrisantiana & Sembiring, 2017) bahwa *mindset* itu ada dua jenis yaitu, *fixed mindset* dan *growth mindset*. Dweck menyebutkan *mindset-mindset* tersebut memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

1) *Growth Mindset*

Menurut Dweck (2006) (dalam Hartanti, 2009) disebutkan ada beberapa indikator pada *growth mindset* diantaranya sebagai berikut :

- a) Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan
- b) Menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya
- c) Tetap berpandangan ke depan dari kegagalan
- d) Berpandangan positif terhadap usaha
- e) Belajar dari kritik
- f) Menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain

2) *Fixed Mindset*

Menurut Dweck (2006) (dalam Hartanti, 2009) disebutkan ada beberapa indikator pada *fixed mindset* diantaranya sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan
- b) Menghindari adanya tantangan
- c) Mudah menyerah
- d) Menganggap usaha tidak ada gunanya
- e) Mengabaikan kritik

3. Konsep Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan atau kepercayaan mengenai kapabilitas personal seseorang. Efikasi diri mendasari keyakinan seseorang mengenai kemampuan mereka untuk melakukan tugas tertentu atau menghasilkan apa yang diinginkan.

Setiap manusia yang hidup memiliki keinginan untuk maju setiap manusia yang ingin maju dan berkembang memiliki efikasi diri yang kuat, Bandura (1997) mengatakan manusia yang kuat efikasi-diri akan meningkatkan prestasi pribadi dan kesejahteraannya dalam berbagai strategi. Jika siswa yang memiliki efikasi tinggi maka siswa cenderung untuk memilih tugas yang menantang dan gigih dalam menghadapi suatu tantangan baru dan ia merasa bila efikasi untuk mencapai tujuan itu tinggi siswa akan berusaha untuk lebih berhasil menyelesaikan tugas dan lebih lama mengerjakan tugas yang sulit. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap tindakannya untuk mencapai sesuatu yang diharapkan (Alwisol dalam Wulandari, 2021) Individu akan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar mendapatkan keyakinan diri dalam hidupnya. Sedangkan Ghufroon (dalam Wulandari, 2021), keyakinan diri adalah kemampuan individu dalam melakukan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Alwisol (dalam Wulandari, 2021) menyatakan bahwa efikasi atau keyakinan dapat diperoleh, diubah, dan ditingkatkan atau diturunkan yaitu melalui pencapaian prestasi pengalaman vikarius melalui model sosial, persuasi sosial melalui dukungan sosial dan kondisi emosi.

b. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) efikasi diri terdiri dari tiga aspek yaitu:

- 1) Tingkatan (*level*), berkaitan dengan individu merasa mampu menyelesaikan tugas dari yang ringan hingga yang berat.
- 2) Kekuatan (*strength*), berkaitan tingkat kekuatan dari keyakinan mengenai kemampuannya.
- 3) Generalisasi (*generality*), individu merasa yakin akan kemampuannya pada setiap situasi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari efikasi diri adalah tingkatan (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

c. Karakteristik Individu dengan Efikasi Diri Tinggi

Bandura (1997) mengungkapkan Karakteristik individu dengan efikasi diri tinggi dapat dikenali dengan beberapa ciri-ciri, antara lain:

1) Percaya pada kemampuan sendiri

Individu dengan efikasi diri tinggi percaya pada kemampuan dan kompetensi diri individu untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi tantangan yang dihadapi.

2) Berorientasi pada solusi

Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berorientasi pada solusi ketika menghadapi masalah atau tantangan. Setiap individu menganggap masalah sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut.

3) Berusaha keras

Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berusaha keras dalam mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi. Setiap individu memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dan merasa terdorong untuk memberikan yang terbaik.

4) Tidak mudah putus asa

Individu dengan efikasi diri tinggi tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan atau menghadapi rintangan. Setiap individu melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan.

5) Terbuka terhadap umpan balik

Individu dengan efikasi diri tinggi terbuka terhadap umpan balik dan menggunakannya untuk meningkatkan kinerja diri sendiri. Setiap individu menganggap umpan balik sebagai peluang untuk belajar dan meningkatkan kemampuan diri.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hubungan *Mindset* dan *Grit*

Stupnisky, Perry, Hall, dan Guay (2019) menunjukkan bahwa baik *mindset* maupun *grit* dapat memprediksi kinerja dan retensi siswa. *Growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan latihan yang terus menerus. Sementara itu, *grit* adalah kemampuan untuk bertahan dan mengatasi kesulitan saat menghadapi tantangan.

Kedua konsep ini tampaknya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang memiliki *growth mindset* yang kuat mungkin lebih cenderung memiliki *grit* yang tinggi, karena mereka yakin bahwa usaha dan latihan yang berkelanjutan dapat membantu mereka mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuan mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki *grit* yang tinggi mungkin lebih cenderung memiliki *growth mindset* yang kuat, karena mereka yakin bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha dan latihan yang terus menerus.

Konsep *grit* dan *growth mindset* dapat membantu siswa untuk berhasil dan bertahan di lingkungan akademik yang menuntut. Siswa yang memiliki *grit* yang kuat, siswa dapat mengatasi rintangan dan kesulitan akademik, sementara dengan memiliki *growth mindset* yang kuat, siswa dapat yakin bahwa mereka dapat terus berkembang dan meningkatkan kinerja akademik mereka melalui usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperhatikan dan mengembangkan karakteristik *grit* dan *growth mindset* pada siswa sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kinerja dan retensi siswa.

2. Hubungan Efikasi Diri dan *Grit*

Bellezza, Keinan, dan Sheaffer (2018) menunjukkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) secara positif terkait dengan *grit*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan tugas tertentu. *Grit* di sisi lain merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan mengatasi tantangan demi mencapai tujuan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi secara umum berhubungan dengan *grit* yang tinggi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang spesifik, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas tertentu secara khusus, juga memiliki hubungan positif yang lebih kuat dengan *grit* dibandingkan dengan *self-efficacy* yang umum.

Dalam konteks pendidikan, penemuan ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan performa akademik dan ketahanan siswa terhadap kesulitan. Jika siswa memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu dan memperoleh hasil yang diinginkan, mereka mungkin lebih cenderung memiliki *grit* yang tinggi dan dapat mengatasi rintangan yang muncul dalam proses belajar. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa, baik secara umum maupun spesifik, dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki *grit* yang kuat.

3. Hubungan *Mindset*, Efikasi Diri dan *Grit*

Leondari dan Cunha (2019) menunjukkan bahwa *mindset* dan efikasi diri secara positif terkait dengan *grit*. *Mindset* merujuk pada keyakinan seseorang terhadap sifat dasar dari kemampuan dan kecerdasan seseorang, yaitu *fixed mindset* (keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang bawaan dan tidak dapat diubah) atau *growth mindset* (keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan seseorang dapat ditingkatkan dengan upaya dan latihan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* dan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki *grit* yang lebih kuat dan

performa akademik yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa efek positif *growth mindset* pada *grit* dapat dimediasi oleh *self-efficacy*, yaitu siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki *grit* yang kuat.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, karena menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan *mindset* dan efikasi diri siswa dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk memiliki *grit* yang kuat dan performa akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan *growth mindset* dan meningkatkan *self-efficacy* siswa harus menjadi prioritas dalam pembelajaran di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Grit merupakan aspek psikologis yang melekat pada diri seseorang sebagai penggerak dalam mencapai tujuan dan cita-cita serta memiliki daya juang yang tinggi untuk mendorong seseorang mencapai tujuan yang diinginkan (Takiuddin & Husnu, 2020). Hubungan antara *mindset* dan efikasi diri dengan *grit* sangat erat, karena keduanya merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mempertahankan komitmen dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

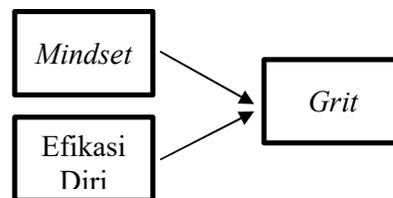
Mindset adalah keyakinan dasar atau pola pikir individu tentang diri mereka sendiri, kemampuan mereka, dan cara mereka memandang dunia. *Mindset* dapat mempengaruhi cara seseorang menangani tantangan, kegagalan, dan ketidakpastian dalam hidup. Sebuah *mindset* yang kuat dan positif dapat memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam mencapai tujuan.

Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan. Efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan seseorang untuk tetap berusaha dan mencapai tujuan mereka, bahkan ketika menghadapi rintangan atau kegagalan.

Pada konteks *grit*, *mindset* dan efikasi diri yang kuat dapat membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka dan mempertahankan tekad mereka meskipun mengalami kegagalan atau tantangan. Sebaliknya, *mindset* dan efikasi diri yang lemah dapat membuat seseorang meragukan kemampuan mereka dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertahan dalam mencapai tujuan. Ketika seseorang memiliki *mindset* yang kuat dan efikasi diri yang tinggi, mereka lebih cenderung memiliki *grit* yang tinggi dan mampu mengatasi rintangan dan kegagalan dalam perjalanan mereka menuju tujuan jangka panjang. Oleh karena itu penting bagi individu untuk memperkuat *mindset* dan efikasi diri dalam rangka meningkatkan *grit*. Tentunya hal ini tidak lepas dari faktor-faktor mendasar dalam mendukung meningkatkan *grit* pada siswa dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Faktor-faktor yang peneliti maksud disini sekaligus menjadi variabel yaitu, *mindset* dan efikasi diri. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel terhadap peningkatan *grit* pada siswa SMKN 2 Selong kelas IX Tahun Ajaran 2023/2024. Tentunya masing-masing variabel akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan *grit*, namun akan terlihat variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan *grit* pada siswa. Berdasarkan hal tersebut mendorong semua pihak khususnya peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *mindset* dan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa SMKN 2 Selong kelas IX Tahun Ajaran 2023/2024.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran ini dibuatlah bagan kerangka pikir seperti berikut ini :



Gambar 1.
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif menurut Sugiyono (2009) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah ada 3 yang menanyakan tentang hubungan.

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan *mindset* terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Ada hubungan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Ada hubungan *mindset* dan efikasi diri terhadap *grit* pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2023/2024.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel Tergantung : *Grit*

Variabel Bebas : a. *Mindset*
b. Efikasi Diri

B. Definisi Operasional

1. Grit

Grit adalah kombinasi antara konsistensi minat dan ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* diukur menggunakan alat ukur *grit* Scale, berdasarkan 4 aspek-aspek *grit* yaitu minat, latihan, tujuan, dan harapan yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang mengukur sejauh mana siswa memiliki konsistensi minat dan ketekunan dalam mencapai tujuan jangka panjang, bahkan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan yang mungkin terjadi di sepanjang jalan.

2. Mindset

Mindset adalah keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang secara kognitif. *Mindset* ada dua macam yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah keyakinan dengan Latihan, ketekunan, dan usaha individu memiliki potensi tanpa batas untuk belajar dan berkembang sedangkan *fixed mindset* adalah keyakinan bahwa individu lahir dengan daya kecerdasan dan kemampuan yang tetap. *Mindset* diukur menggunakan alat ukur *mindset scale*, berdasarkan aspek-aspek dari *mindset* yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang mengukur apakah siswa memiliki *mindset* yang cenderung *fixed* atau *growth*. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkatan *mindset* siswa, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh maka makin rendah pula tingkatan *mindset* siswa.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri diukur menggunakan alat ukur *Self-Efficacy Scale* yang disusun oleh Bandura (1997) yang mencakup *level*, *strength*, dan *generality*. *Level* berkaitan dengan individu yang merasa mampu dalam menyelesaikan tugasnya dari yang ringan hingga yang berat, kemudian *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan mengenai kemampuannya serta *generality* berkaitan dengan individu yang merasa yakin akan kemampuannya pada setiap situasi yang berbeda. Cakupan aspek kemudian menjadi yang terdiri dari beberapa item pertanyaan yang mengukur sejauh mana siswa merasa yakin dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka. Makin tinggi skor yang diperoleh maka makin tinggi tingkat efikasi diri siswa, sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh maka makin rendah pula tingkat efikasi dirinya.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut sugiyono (2009) metode pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, metode ini digunakan peneliti untuk meneliti sekelompok populasi atau sampel tertentu, instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data penelitian, analisis data bersifat kuantitatif yang bermaksud untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi kesimpulannya bahwa metode pendekatan kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditentukan dengan uji statistik yang akurat.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *ex post facto* yaitu pendekatan pada subjek penelitian untuk meneliti yang telah dialami oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif, menurut Sugiyono (2019) bahwa penelitian ini bersifat mempertanyakan

suatu hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat, yang terdiri dari variabel independent (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel yaitu *mindset* (X1) dan efikasi diri (X2) terhadap *grit* (Y) pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMKN 2 Selong, Kabupaten Lombok Timur.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Taro Yamane (Alwi dkk, 2013:62) dalam pengambilan sampel bahwa sudah diketahui jumlah populasi dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d^2 : presisi yang ditetapkan

Pada penelitian ini, populasinya adalah semua siswa kelas XI SMK Negeri 2 Selong tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 408 siswa. Jika dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{408}{408 \cdot 10\%^2 + 1} \\
 n &= \frac{408}{408 \times \left(\frac{10}{100}\right)^2 + 1} \\
 n &= \frac{408}{408 \times \left(\frac{1}{10}\right)^2 + 1} \\
 n &= \frac{408}{408 \times \frac{1}{100} + 1} \\
 n &= \frac{408}{102 \times \frac{1}{25} + 1} \\
 n &= \frac{408}{\frac{102}{25} + 1} \\
 n &= \frac{408}{\frac{102}{25} + 1} \\
 n &= \frac{408}{\frac{127}{25}} \\
 n &= \frac{10200}{127} \\
 n &= 80,314
 \end{aligned}$$

Jadi sampel yang diambil dari kelas XI adalah 80,314 dibulatkan menjadi 80 siswa. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMKN 2 Selong di Jl. Raya Sukamulia, Kec. Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, NTB

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

F. Metode Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan metode skala. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kriteria penilaian dalam pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban yaitu pernyataan positif mempunyai nilai SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1 sebaillnya pada pernyataan negative mempunyai nilai SS=1,S=2, TS= 3 dan STS=4.

Instrumen yang digunakan berjumlah 3, yaitu instrumen *mindset*, instrumen efikasi diri, dan instrumen *grit*. Menurut Sugiyono (2016) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket untuk memperoleh data tentang *mindset*, efikasi diri dan *grit* pada siswa SMK Negeri 2 Selong. Pengembangan instrumen berdasarkan pada kerangka pikir yang telah disusun dalam butiran-butiran pertanyaan. Angket yang digunakan berupa angket tertutup, dimana angket ini telah dilengkapi dengan pilihan jawaban. Instrumen ini menggunakan uji coba terpakai, hal ini dengan mempertimbangkan bahwa dengan menggunakan cara uji coba terpakai tentu peneliti tidak perlu membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Lebih lanjut pembagian item pada instrumen sebagai berikut:

1. Instrumen *Grit*

Data mengenai *grit* diperoleh dengan menggunakan instrument yang di kemukakan oleh Duckworth (2016). Modifikasi yang dilakukan

dengan menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam instrument aspek tersebut termuat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Blue Print skala Grit

No.	Aspek - Aspek	Aitem		Σ	Bobot %
		favorable	unfavorable		
1	Minat		1,7,9	3	30%
2	Latihan	4,8	5	3	30%
3	Tujuan	3,6		2	20%
4	Harapan	2,10		2	20%
				10	100%

2. Instrumen *Mindset*

Data mengenai *mindset* diperoleh dengan menggunakan instrument dari *Mindset Quiz* milik Emily Diehl. Modifikasi yang dilakukan dengan menyesuaikan bahasa yang ada dalam instrument yang berupa angket. Untuk mengungkap *mindset* menggunakan dimensi pada buku Dweck didalam bukunya, *Mindset: The New Psychology of Success*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, sebagaimana yang termuat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.
Blue Print skala *Mindset*

bn	Aspek-aspek	Aitem		Σ	Bobot %
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
1.	<i>Fixed Mindset</i>		2, 5, 7, 9, 10, 11, 14, 16, 18, 20, 23	12	51%
2.	<i>Growth Mindset</i>	1, 3, 4, 6, 8, 12, 13, 15, 17, 19, 21, 22		11	49%
Total				23	100%

3. Instrumen Efikasi Diri

Data mengenai efikasi diri diperoleh dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Ariska (2021). Efikasi diri diukur dengan skala efikasi diri. Skala efikasi diri menggunakan skala yang disusun oleh Tentama & Rosandy (2019) dan telah diuji oleh Ariska (2021) berdasarkan aspek dari Bandura (1997) yaitu *level*, *strenght* dan *generality*.

Tabel 3.
Blue Print Skala Efikasi Diri

No	Aspek-aspek	Aitem		Σ	Bobot %
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>		
1.	<i>Level</i>	1,4,5	2,3,6,7,8	8	33,3%
2.	<i>Strenght</i>	9,10,11,16	12,13,14, 15,17	9	33,3%
3.	<i>Generality</i>	18,19,23, 24,25	20,21,22, 27,28	10	33,3%
Total		15	15	27	100%

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas alat ukur adalah seberapa jauh kemampuan alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur (Hadi, 2004). Senada dengan hal tersebut Azwar (2004) berpendapat bahwa uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely dan ability artinya keadaan dapat dipercaya. Istilah reliabilitas sering disamakan dengan consistency, keandalan, kejegan, kestabilan, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2004).

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Variabel Mindset

Pada skala mindset terdiri dari 30 item, setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas diperoleh 23 aitem yang bertahan dan 7 item yang gugur. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas

Nomor Item	r Hitung	r Table	Keterangan
1	0.176	0,233	Tidak Valid
2	0.345	0,233	Valid
3	0.295	0,233	Valid
4	0.178	0,233	Tidak Valid
5	0.464	0,233	Valid
6	0.155	0,233	Tidak Valid
7	0.352	0,233	Valid
8	0.289	0,233	Valid
9	0.416	0,233	Valid
10	0.590	0,233	Valid
11	0.170	0,233	Tidak Valid
12	0.525	0,233	Valid
13	0.360	0,233	Valid
14	0.182	0,233	Tidak Valid
15	0.100	0,233	Tidak Valid
16	0.459	0,233	Valid
17	0.226	0,233	Tidak Valid
18	0.519	0,233	Valid
19	0.343	0,233	Valid
20	0.284	0,233	Valid
21	0.348	0,233	Valid
22	0.352	0,233	Valid
23	0.453	0,233	Valid
24	0.408	0,233	Valid
25	0.345	0,233	Valid
26	0.301	0,23	Valid
27	0.320	0,23	Valid
28	0.403	0,23	Valid
29	0.457	0,23	Valid

30	0.410	0,23	Valid
----	-------	------	-------

Dapat dilihat dari hasil tabel diatas bahwa ada 7 item yang tidak valid dan ada 23 item yang valid. Kesimpulan ini dihasilkan dari perbandingan r hitung masing-masing item dengan r tabel yang menunjukkan ada 23 item nilai yang lebih besar pada hasil r hitung dengan r tabel. Dan terlihat ada t hitung lebih rendah dari nilai r tabel yaitu 0,233. Sehingga 23 item yang valid pada skala mindset. Sebaran item pada skala mindset dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.

Distribusi Item Valid dan Gugur Skala Mindset Hasil Uji Coba

No	Aspek-Aspek	Item				Jumlah	
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
		Valid	Gugur	Valid	Gugur		
1.	<i>Fixed Mindset</i>			3,8,10, 13,16,1 8,21,23 ,25,27, 30	4,6,11 ,14.	11	4
2.	<i>Growth Mindset</i>	2,5,7,9, 12,19,2 0,22,24 ,26,28, 29	1,15,1 7			12	3
Jumlah						23	7

b. Validitas Variabel Efikasi Diri

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur efikasi diri yang dikembangkan oleh Ariska (2021). Alat ukur ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

Skala efikasi diri terdiri dari 30 aitem, setelah dilakukan uji reliabilitas diperoleh 27 aitem yang bertahan dan 3 aitem yang gugur. Adapun sebaran aitem pada skala efikasi diri dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 6.
Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Efikasi Diri Hasil Uji Coba

Dimensi	Aitem				Jumlah	
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Valid	Gugur
	Valid	Gugur	Valid	Gugur		
<i>Level</i>	2, 6,7	1,3	4,5,8,9,10		8	2
<i>Strength</i>	11,12,13,19	18	14,15,16,17, 20		9	1
<i>Generality</i>	21,22,26,27, 28		23,24,25,29, 30		10	0
Jumlah					27	3

Berdasarkan hasil seleksi aitem skala efikasi diri pada tabel di atas, diketahui bahwa komposisi sisa jumlah aitem pada beberapa dimensi berkurang sehingga tidak memiliki jumlah yang sama. Analisis dilakukan pada skala efikasi diri di mana putaran pertama dengan koefisien reliabilitas 0,921 gugur sebanyak 3 aitem yaitu aitem nomor 1, 3, dan 18. Kemudian dilakukan analisis putaran kedua dan mendapatkan koefisien reliabilitas 0,925 dengan indeks daya beda bergerak dari 0,309 (nomor 26) hingga 0,777 (nomor 15) dan tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga diperoleh 27 aitem yang bertahan dan 3 aitem yang gugur. Penjabaran aitem pada skala efikasi diri yang dapat digunakan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 7.
Sebaran Aitem Valid dengan Penomoran Baru Skala Efikasi Diri

Dimensi	Aitem		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
	<i>Level</i>	1,4,5	
<i>Strength</i>	9,10,11,16	12,13,14,15,17	9
<i>Generality</i>	18,19,23, 24,25	20,21,22,27,28	10
Jumlah			27

c. Validitas Variabel Grit

Validitas alat ukur grit yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada instrumen grit yang diuraikan oleh Angela Duckworth (2017) dalam bukunya 'Grit: Kekuatan Passion + Kegigihan.' Meskipun penulis buku tersebut tidak secara eksplisit melakukan uji validitas konstruk, Angela Duckworth (2017) telah melakukan serangkaian pengujian terhadap alat ukur tersebut sehingga tetap dapat digunakan oleh peneliti lain.

H. Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain terkumpul (Sugiyono,2016). Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari kerangka pikir teoritis yang telah dipaparkan adalah analisis kuantitatif dengan alat regresi berganda.

Analisis regresi berganda menurut sugiyono (2016) bahwa analisis regresi berganda digunakan jika peneliti bermaksud memprediksi bagaimana keadaan suatu variabel dependent (yang dipengaruhi) sebagai faktor predikatornya dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Disimpulkan bahwa dengan analisis regresi berganda untuk menguji lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Agar didapatkan suatu nilai yang baik dan efisien dari persamaan regresi berganda, maka di dalam analisis data tersebut harus memenuhi beberapa uji asumsi klasik pengolahan data komputerisasi menggunakan program SPSS for windows.